# INTEGRASI ISLAM DALAM BUDAYA MELAYU KOTA JAMBI MELALUI SELOKO ADAT TAHUN 1991–2020

**Nabila Desmaliya Putri[1], Meisi Retno Wulandari[2], Riska Novita[3], Fatonah Nurdin[4], Denny Defrianti[5]**
nabiladesmaliyaputri@gmail.com[1],
meisiretnowulandari@gmail.com[2],riskanovitaa052@gmail.com[3], fatonah.nurdin@unja.ac.id[4],
ddefrianti@unja.ac.id[5]
**Universitas Jambi**

## ABSTRAK

Artikel ini mengkaji integrasi nilai-nilai Islam dalam budaya Melayu Kota Jambi melalui tradisi seloko adat pada periode 1991–2020. Periode tersebut dipilih karena 1991 berkaitan dengan pembentukan Lembaga Adat Kota Jambi, sedangkan 2020 menjadi batas akhir ketika seloko masih ditemukan sebagai bagian dari praktik adat masyarakat. Penelitian menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif dan studi pustaka. Sumber yang digunakan meliputi penelitian Universitas Jambi mengenai tradisi seloko Kota Jambi 1991–2020, artikel jurnal tentang hukum adat Melayu Jambi, penelitian mengenai fungsi seloko, serta publikasi kelembagaan dan dokumentasi kebudayaan. Analisis diarahkan pada bentuk nilai Islam yang hadir dalam seloko, ruang penggunaannya, fungsi sosialnya, serta perubahan dan keberlanjutannya dalam masyarakat Kota Jambi. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi Islam tidak menghapus bentuk budaya lokal, tetapi memberi orientasi normatif terhadap isi dan fungsi seloko. Prinsip adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah menjadi kerangka penting yang menghubungkan adat dengan keimanan, akhlak, tanggung jawab, musyawarah, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama. Seloko juga berfungsi sebagai media komunikasi adat, pendidikan nilai, kontrol sosial, penyelesaian persoalan, dan penguatan identitas Melayu. Pada saat yang sama, modernisasi menghadirkan tantangan berupa berkurangnya penguasaan generasi muda terhadap bentuk dan makna seloko. Karena itu, keberlanjutan seloko bergantung pada kemampuan masyarakat mempertahankan nilai dasarnya sambil menyesuaikan cara pewarisannya dengan konteks sosial yang berubah.

**Kata Kunci:** Seloko Adat, Melayu Jambi, Islam, Budaya Lokal, Kota Jambi.

## *ABSTRACT*

*This article examines the integration of Islamic values into Jambi Malay culture through the traditional oral practice of seloko adat during 1991–2020. The period is selected because 1991 is associated with the establishment of the Jambi City Customary Institution, while 2020 marks the end of a period in which seloko remained present in customary practices. The study employs a historical method with a qualitative and literature-based approach. Its sources include a Universitas Jambi study of seloko in Jambi City from 1991 to 2020, journal articles on Jambi Malay customary law, studies of the social functions of seloko, and institutional cultural documentation. The analysis focuses on Islamic values expressed in seloko, its social settings, its functions, and its continuity and transformation in Jambi City. The findings indicate that Islam did not erase local cultural forms. Instead, Islamic values provided a normative orientation for the content and social functions of seloko. The principle of adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah connects customary life with faith, morality, responsibility, deliberation, justice, and respect for others. Seloko also functions as a medium of customary communication, moral education, social control, conflict management, and Malay identity formation. Modernization, however, creates challenges because younger generations may have limited familiarity with the form and meaning of seloko. Its continuity therefore depends on preserving its core values while adapting its transmission to changing social conditions.*

***Keywords:*** *Seloko Adat, Melayu Jambi, Islam, Budaya Lokal, Kota Jambi.*

## PENDAHULUAN

Budaya Melayu di Kota Jambi berkembang melalui pertemuan panjang antara adat, agama, bahasa, dan struktur sosial. Dalam konteks tersebut, seloko adat menempati posisi penting karena tidak hanya hadir sebagai ungkapan lisan, tetapi juga sebagai media penyampaian norma, nasihat, dan pandangan hidup. Dokumentasi kebudayaan daerah Jambi mencatat bahwa ungkapan tradisional dalam bahasa Melayu Jambi dikenal sebagai seloko dan digunakan untuk memperkuat nilai serta norma dalam kehidupan masyarakat.

Seloko menjadi menarik ketika dikaji dari hubungan antara Islam dan budaya lokal. Dalam masyarakat Melayu Jambi, hubungan tersebut sering dirumuskan melalui prinsip "adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah". Prinsip ini menunjukkan bahwa adat dipahami bukan sebagai sistem yang berdiri terpisah dari agama, melainkan sebagai praktik sosial yang memperoleh orientasi normatif dari syarak. Penelitian tentang hukum adat Melayu di Kota Jambi juga menunjukkan bahwa ketentuan adat dikaitkan dengan Al-Qur'an dan hadis serta dirumuskan melalui ungkapan "syarak mengato, adat memakai".

Hubungan tersebut tidak berarti setiap unsur adat merupakan ajaran Islam secara langsung. Pembedaan ini penting agar integrasi tidak dipahami sebagai penggantian budaya Melayu oleh agama. Islam memberikan kerangka nilai, sedangkan seloko menjadi salah satu bentuk budaya yang menerjemahkan nilai itu ke dalam bahasa, simbol, dan situasi sosial masyarakat Jambi. Dengan demikian, integrasi Islam dapat dilihat sebagai proses penyesuaian dan pemaknaan ulang terhadap praktik lokal tanpa menghilangkan karakter budayanya.

Kajian mengenai Islam dan kebudayaan Melayu Jambi menunjukkan bahwa proses Islamisasi berlangsung melalui berbagai saluran sosial, termasuk perdagangan, perkawinan, pendidikan, jaringan ulama, dan seni. Pengaruh Islam kemudian masuk ke dalam praktik budaya sehari-hari dan mendorong adaptasi lokal terhadap ajaran agama. Dalam konteks sejarah Jambi, penelitian mengenai Islamisasi juga menunjukkan peran jaringan keagamaan, tokoh agama, serta hubungan sosial-politik dalam pembentukan kehidupan Islam di wilayah tersebut.

Seloko merupakan salah satu ruang yang memperlihatkan proses tersebut secara jelas. Penelitian sejarah tentang akulturasi Islam dan seloko pada masa Kesultanan Jambi menunjukkan bahwa seloko telah menjadi sarana untuk mengikat norma sosial dan hukum adat yang mengalami proses akulturasi dengan Islam. Pada tahap berikutnya, seloko tidak hanya berfungsi dalam ranah hukum adat, tetapi juga dalam berbagai upacara sosial, termasuk perkawinan. Seloko digunakan untuk menyampaikan pesan, nasihat, permohonan maaf, informasi, dan doa.

Artikel ini mengambil rentang 1991–2020 dengan fokus Kota Jambi. Tahun 1991 digunakan sebagai titik awal karena penelitian mengenai tradisi seloko Kota Jambi menempatkan pembentukan Lembaga Adat Kota Jambi pada tahun tersebut sebagai salah satu penanda pelembagaan dan pengakuan terhadap seloko sebagai bagian dari warisan adat. Tahun 2020 digunakan sebagai batas akhir karena pada periode tersebut seloko masih ditemukan dalam kehidupan adat masyarakat Kota Jambi. Dengan batas tersebut, pembahasan tidak diarahkan untuk menelusuri seluruh sejarah seloko sejak masa Kesultanan, tetapi untuk melihat bagaimana integrasi Islam dengan budaya Melayu melalui seloko berlangsung dan bertahan dalam konteks masyarakat kota pada akhir abad ke-20 hingga awal abad ke-21.

Permasalahan utama artikel ini adalah bagaimana nilai-nilai Islam terintegrasi dalam budaya Melayu Kota Jambi melalui seloko adat selama 1991–2020. Pertanyaan tersebut dapat dijabarkan menjadi tiga fokus. Pertama, bagaimana kedudukan seloko dalam budaya Melayu Kota Jambi. Kedua, nilai-nilai Islam apa yang tercermin dalam seloko dan

bagaimana nilai tersebut bekerja dalam praktik sosial. Ketiga, bagaimana fungsi seloko berubah atau bertahan di tengah modernisasi masyarakat Kota Jambi.

Kajian ini penting karena pembahasan tentang seloko sering berhenti pada deskripsi bentuk tradisi atau daftar nilai moral. Artikel ini mencoba menghubungkan tiga aspek sekaligus, yaitu bahasa budaya, nilai Islam, dan fungsi sosial. Kajian tentang seloko Melayu Jambi menunjukkan bahwa seloko memiliki pesan keagamaan, sosial, dan pendidikan karakter. Sementara penelitian tentang seloko sebagai mekanisme pengelolaan konflik menunjukkan bahwa internalisasi nilai seloko dapat membentuk karakter masyarakat yang taat aturan dan inklusif. Temuan-temuan tersebut membuka ruang untuk melihat seloko bukan sekadar produk sastra lisan, tetapi sebagai mekanisme integrasi nilai yang bekerja dalam kehidupan sosial.

Secara teoritis, artikel ini menggunakan konsep integrasi budaya untuk membaca proses pertemuan Islam dan adat. Integrasi dipahami sebagai proses ketika unsur agama dan unsur budaya lokal saling berhubungan sehingga membentuk praktik sosial yang dapat diterima oleh masyarakat. Perspektif ini membantu menghindari dua pandangan ekstrem, yaitu anggapan bahwa Islam sepenuhnya menggantikan adat atau anggapan bahwa adat berjalan tanpa pengaruh agama. Seloko menunjukkan adanya hubungan yang lebih kompleks: bentuk bahasa dan tata adat tetap lokal, sementara orientasi moralnya banyak menggunakan nilai yang sejalan dengan ajaran Islam.

Kebaruan artikel ini terletak pada fokus temporal dan spasial yang lebih terarah. Sejumlah penelitian membahas sejarah Islamisasi Jambi, fungsi seloko, hukum adat Melayu, atau moderasi Islam melalui seloko. Namun, artikel ini memusatkan perhatian pada periode 1991–2020 di Kota Jambi dengan menempatkan seloko sebagai titik temu antara identitas Melayu, norma adat, dan nilai Islam. Dengan demikian, artikel tidak hanya menanyakan apa isi seloko, tetapi juga bagaimana isi tersebut menjadi mekanisme pewarisan nilai dalam masyarakat kota yang mengalami perubahan sosial.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Metode sejarah dipilih karena artikel membahas perubahan dan keberlanjutan tradisi dalam rentang waktu tertentu, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna, fungsi, dan hubungan nilai yang terdapat dalam seloko. Tahapan penelitian meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pola tersebut sejalan dengan penelitian sejarah mengenai seloko dan Islam di Jambi yang menggunakan pengumpulan sumber, kritik, interpretasi, dan penulisan sejarah sebagai tahapan analisis.

Tahap heuristik dilakukan melalui penelusuran sumber akademik dan dokumentasi kebudayaan. Sumber utama kajian periode 1991–2020 adalah penelitian Kesuma Diah Ningtyas mengenai tradisi seloko dalam adat perkawinan masyarakat Kota Jambi 1991–2020. Penelitian tersebut penting karena secara langsung menetapkan ruang waktu yang sama dengan artikel ini serta mendeskripsikan tahapan pelaksanaan dan nilai yang terdapat dalam tradisi seloko. Sumber lain meliputi artikel jurnal Universitas Jambi mengenai peranan seloko, penelitian tentang hukum adat Melayu Kota Jambi, artikel mengenai seloko dan masyarakat multikultural, serta penelitian tentang seloko sebagai mekanisme pencegahan konflik.

Kritik sumber dilakukan dengan memperhatikan jenis, tahun, lembaga penerbit, dan relevansi masing-masing sumber. Sumber dari repository Universitas Jambi digunakan untuk data spesifik mengenai tradisi seloko Kota Jambi 1991–2020. Artikel jurnal digunakan untuk memperkuat analisis mengenai fungsi sosial, nilai keagamaan, hukum adat, dan hubungan Islam dengan budaya Melayu. Dokumentasi pemerintah dan lembaga

kebudayaan digunakan sebagai sumber pendukung untuk memahami posisi seloko sebagai warisan budaya.

Tahap interpretasi dilakukan dengan mengelompokkan temuan ke dalam empat kategori, yaitu kedudukan seloko dalam budaya Melayu, bentuk integrasi nilai Islam, fungsi sosial seloko, dan dinamika keberlanjutan pada masa modern. Analisis tidak menganggap semua seloko sebagai teks keagamaan. Sebaliknya, nilai Islam diidentifikasi berdasarkan hubungan makna yang terlihat dari prinsip adat bersendi syarak, pesan keimanan, akhlak, tanggung jawab, musyawarah, keadilan, serta penggunaan seloko dalam praktik adat.

Historiografi dilakukan dengan menyusun hasil analisis secara kronologis dan tematik. Kronologi digunakan untuk menjelaskan konteks 1991–2020, sedangkan pendekatan tematik digunakan untuk membaca pola integrasi Islam dalam bahasa dan praktik seloko. Karena artikel ini berbasis studi pustaka dan sumber terdokumentasi, istilah "masyarakat" dalam pembahasan merujuk pada temuan sumber yang dikaji, bukan hasil survei baru. Batasan ini dinyatakan agar kesimpulan tidak melampaui data yang tersedia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Seloko sebagai Warisan Lisan dan Identitas Budaya Melayu Kota Jambi

Seloko merupakan bentuk ungkapan tradisional yang diwariskan secara lisan. Dokumentasi kebudayaan daerah Jambi menjelaskan bahwa ungkapan tradisional Melayu Jambi dikenal dengan istilah seloko dan masih digunakan dalam situasi tertentu. Fungsi utamanya bukan hanya estetis, tetapi juga membina budi pekerti serta memperkuat nilai dan norma yang disepakati bersama. Karakter lisan tersebut membuat seloko dapat berpindah dari satu generasi ke generasi lain tanpa harus bergantung pada teks tertulis.

Karakter lisan seloko memiliki konsekuensi sosial. Makna seloko tidak hanya ditentukan oleh kata-kata yang diucapkan, tetapi juga oleh siapa yang menyampaikan, kepada siapa, kapan, dan dalam situasi apa ungkapan tersebut digunakan. Dalam masyarakat adat, tokoh yang menyampaikan seloko biasanya memiliki legitimasi sosial. Karena itu, seloko bekerja sebagai bahasa yang memiliki otoritas moral. Nasihat yang disampaikan tidak hadir sebagai perintah individual, tetapi sebagai bagian dari norma yang telah diterima komunitas (Noor, 2019).

Penelitian mengenai seloko di Kota Jambi 1991–2020 menunjukkan bahwa tradisi tersebut diwariskan sejak masa Kesultanan Jambi dan digunakan untuk menyampaikan nasihat atau petuah. Dalam konteks perkawinan, seloko menjadi alat komunikasi yang menghubungkan berbagai pihak dalam prosesi adat. Hal ini memperlihatkan bahwa seloko bukan tradisi yang berdiri sendiri. Seloko hidup karena terhubung dengan struktur sosial, hubungan keluarga, tata upacara, dan norma yang mengatur interaksi.

Identitas Melayu dalam seloko juga terlihat melalui bahasa dan formula ungkapannya. Seloko memakai bahasa yang padat, berpasangan, simbolik, dan mudah diingat. Pola tersebut memungkinkan pesan moral disampaikan secara ringkas tetapi memiliki ruang interpretasi yang luas. Dalam konteks budaya lisan, bentuk yang mudah diingat menjadi penting karena keberlanjutan tradisi sangat bergantung pada kemampuan masyarakat menghafal dan menggunakannya kembali.

Fungsi identitas tersebut menjadi semakin penting ketika Kota Jambi berkembang sebagai ruang sosial yang heterogen. Penelitian tentang seloko Melayu Jambi menekankan bahwa seloko berisi pesan moral, keagamaan, sosial, dan pendidikan karakter yang ditujukan kepada masyarakat Jambi yang multietnik. Artinya, identitas Melayu yang dibentuk oleh seloko tidak selalu berarti eksklusivitas etnis. Seloko juga dapat berfungsi

sebagai perangkat nilai yang mengatur hubungan sosial dalam masyarakat yang lebih luas.

Dengan demikian, seloko dapat dipahami sebagai bagian dari memori budaya masyarakat Melayu Jambi. Ia menyimpan norma dalam bentuk yang dapat diwariskan. Ketika seloko digunakan dalam upacara, musyawarah, nasihat keluarga, atau komunikasi sosial, masyarakat tidak hanya mengulang kalimat tradisional. Mereka juga mengaktifkan kembali nilai yang terkandung di dalamnya.

**2. Prinsip Adat Bersendi Syarak sebagai Dasar Integrasi Islam dan Adat**

Integrasi Islam dalam budaya Melayu Jambi paling jelas terlihat melalui prinsip adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah. Prinsip ini menempatkan hubungan adat dan Islam dalam struktur normatif. Adat menjadi praktik yang mengatur kehidupan sosial, sedangkan syarak menjadi rujukan keagamaan. Penelitian mengenai hukum adat Melayu di Kota Jambi menunjukkan bahwa prinsip tersebut menjadi salah satu dasar penting dalam menjelaskan hubungan hukum adat dengan ajaran Islam.

Prinsip tersebut juga dapat dibaca sebagai mekanisme seleksi budaya. Tidak semua kebiasaan lokal otomatis menjadi bagian dari adat yang diterima. Adat dipandang baik apabila sesuai dengan syarak. Karena itu, proses integrasi tidak hanya berupa penambahan unsur Islam ke dalam tradisi, tetapi juga penilaian terhadap praktik lokal berdasarkan norma keagamaan. Dalam konteks seloko, prinsip ini memberikan arah terhadap isi nasihat yang disampaikan.

Penelitian tentang akulturasi Islam dan seloko pada masa Kesultanan Jambi menunjukkan bahwa seloko mengalami perubahan makna dan bentuk ketika hukum adat berinteraksi dengan nilai Islam. Ungkapan adat kemudian digunakan untuk mengikat norma yang berhubungan dengan agama dan kehidupan sosial. Temuan historis tersebut penting untuk memahami periode 1991–2020 karena seloko yang digunakan pada masa modern merupakan hasil dari proses panjang yang telah berlangsung jauh sebelum periode penelitian.

Integrasi tersebut dapat dilihat sebagai bentuk lokalisasi nilai Islam. Nilai seperti keimanan, akhlak, keadilan, tanggung jawab, dan musyawarah tidak selalu disampaikan dalam bentuk istilah teologis. Nilai tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa adat sehingga lebih dekat dengan pengalaman masyarakat. Proses ini membuat ajaran moral menjadi bagian dari kebiasaan sosial (For et al., 2021).

Penelitian mengenai jalur Islamisasi di Jambi menunjukkan bahwa perkembangan Islam berkaitan dengan perdagangan, perkawinan, pendidikan, jaringan ulama, dan hubungan politik. Saluran yang beragam tersebut memungkinkan Islam berinteraksi dengan struktur budaya lokal. Karena itu, keberadaan nilai Islam dalam seloko tidak dapat dipisahkan dari sejarah interaksi sosial masyarakat Jambi.

Dalam konteks Kota Jambi, prinsip adat bersendi syarak juga dapat dilihat sebagai dasar legitimasi sosial. Ketika sebuah nasihat disampaikan melalui seloko, nasihat tersebut tidak hanya memperoleh kekuatan dari adat, tetapi juga dari keyakinan bahwa adat memiliki hubungan dengan syarak. Hal ini menjelaskan mengapa seloko dapat menjadi media pendidikan moral yang efektif.

Namun, penting untuk menghindari penyederhanaan bahwa seloko adalah terjemahan langsung dari ayat Al-Qur'an atau hadis. Seloko merupakan produk budaya Melayu. Nilai Islam hadir melalui proses interpretasi, penyesuaian, dan pengalaman masyarakat. Perbedaan antara sumber normatif Islam dan ekspresi budaya lokal harus tetap dipertahankan agar analisis tidak mencampuradukkan keduanya.

**3. Nilai-Nilai Islam dalam Seloko: Keimanan, Akhlak, Tanggung Jawab, dan Keadilan**

Penelitian tentang tradisi seloko Kota Jambi 1991–2020 menemukan nilai

pendidikan berupa keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, akhlak mulia, serta tanggung jawab. Nilai kebudayaan yang ditemukan mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan manusia. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa integrasi Islam dalam seloko berlangsung melalui nilai, bukan hanya melalui simbol agama.

Nilai keimanan menjadi dasar pertama. Seloko mengarahkan manusia untuk menyadari keberadaan Tuhan dan menghargai apa yang diberikan-Nya. Orientasi ini membuat hubungan manusia dengan alam dan sesama tidak dipandang hanya sebagai hubungan sosial. Ada dimensi pertanggungjawaban moral yang lebih luas. Dalam masyarakat yang menggunakan seloko sebagai nasihat, perilaku baik memperoleh legitimasi dari adat sekaligus keyakinan agama.

Nilai akhlak tampak dalam cara seloko menyampaikan nasihat. Bahasa seloko cenderung tidak langsung, tetapi mengarahkan seseorang untuk memahami kesalahan dan memperbaiki perilaku. Bentuk komunikasi seperti ini sesuai dengan fungsi seloko sebagai tunjuk ajar. Penelitian tentang seloko dalam perkawinan menunjukkan bahwa salah satu fungsinya adalah menyampaikan nasihat pada tahap tunjuk ajar tegur sapo.

Nilai tanggung jawab juga penting dalam integrasi Islam dan adat. Perkawinan, misalnya, tidak hanya dipahami sebagai hubungan dua individu. Ia menghubungkan keluarga dan komunitas. Seloko dalam prosesi perkawinan memberi nasihat mengenai tanggung jawab kepada pasangan, keluarga, dan lingkungan sosial. Karena itu, seloko berfungsi sebagai pendidikan moral sebelum individu menjalankan peran sosialnya.

Keadilan merupakan nilai lain yang muncul dalam kajian seloko. Prinsip kepemimpinan dan hubungan sosial dalam seloko menekankan pentingnya perilaku adil dan kepatuhan terhadap norma. Dalam kajian tentang seloko sebagai kearifan lokal, nilai moral tersebut berkaitan dengan penguatan demokrasi lokal dan kontrol sosial. Ini menunjukkan bahwa integrasi Islam tidak berhenti pada hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga mempengaruhi cara masyarakat menilai kepemimpinan dan hubungan antarwarga (Nagari et al., 2022).

Musyawarah menjadi nilai yang mempertemukan adat, Islam, dan kehidupan sosial. Masyarakat adat membutuhkan mekanisme untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan perbedaan. Seloko memberikan bahasa normatif yang dapat digunakan dalam proses tersebut. Kajian tentang seloko dan jalur Islam moderat menunjukkan bahwa seloko dapat menjadi ruang pertemuan antara keyakinan dan tradisi serta mendorong nilai moderasi dalam kehidupan sosial.

Nilai penghormatan terhadap sesama juga terlihat dari fungsi seloko sebagai media komunikasi. Dalam upacara adat, ungkapan digunakan untuk menyampaikan maksud dengan bahasa yang santun. Cara penyampaian ini penting karena masyarakat tidak hanya menilai isi pesan, tetapi juga etika penuturnya. Integrasi Islam dalam seloko karena itu beroperasi pada tingkat isi sekaligus cara berkomunikasi.

**4. Seloko dalam Praktik Adat Perkawinan: Ruang Konkret Integrasi Nilai Islam**

Perkawinan merupakan salah satu ruang paling jelas untuk melihat bagaimana seloko bekerja. Penelitian tentang tradisi seloko Kota Jambi 1991–2020 mencatat sepuluh tahapan dalam pelaksanaan adat perkawinan, mulai dari masa perkenalan, tegak batuik duduk bertanyo, ulur antar serah terimo adat dan lembago, akad nikah, ulur antar serah terimo pengantin, buka lanse, acara adat penuh, penyuapan nasi sapat, tunjuk ajar tegur sapo, hingga pengumuman.

Rangkaian tersebut memperlihatkan hubungan antara adat dan agama. Akad nikah secara langsung merupakan praktik keagamaan, sedangkan berbagai tahap lain merupakan praktik adat. Kehadiran seloko di antara tahap-tahap tersebut mempertemukan dua ranah.

Seloko menjadi bahasa yang menghubungkan norma sosial dengan nilai agama.

Pada tahap tegak batuik duduk bertanyo, komunikasi antarkeluarga menjadi penting. Seloko dapat digunakan untuk menyampaikan maksud secara teratur dan santun. Pada tahap ulur antar serah terimo, bahasa adat membantu memastikan bahwa hubungan kedua keluarga berlangsung dengan penghormatan terhadap aturan. Penelitian Abdoel Gafar juga menunjukkan bahwa seloko digunakan sebagai media komunikasi dalam tahap-tahap penting upacara perkawinan, termasuk penyampaian nasihat, permohonan maaf, informasi, dan doa.

Pada tahap tunjuk ajar tegur sapo, integrasi nilai Islam terlihat dalam bentuk pendidikan moral. Pasangan yang memasuki kehidupan rumah tangga diberi nasihat agar menjalankan tanggung jawab. Nilai keimanan dan akhlak yang ditemukan dalam penelitian 1991–2020 menjadi relevan pada tahap ini karena perkawinan dipahami sebagai tanggung jawab sosial sekaligus moral.

Penggunaan seloko dalam perkawinan juga menunjukkan bahwa Islam tidak hadir sebagai unsur yang terpisah dari adat. Sebaliknya, nilai agama menjadi bagian dari bahasa adat. Salam pembuka, sapaan kepada alim ulama, penggunaan istilah syarak, serta nasihat tentang tanggung jawab memperlihatkan percampuran antara unsur keagamaan dan adat dalam satu rangkaian komunikasi. Kajian linguistik mengenai formula seloko perkawinan menunjukkan bahwa pasangan ungkapan dan sapaan adat membentuk pola bahasa yang khas (Jambi, 2017).

Hal tersebut memperlihatkan bentuk integrasi yang bersifat praktis. Islam tidak hanya menjadi keyakinan personal, tetapi hadir dalam interaksi keluarga dan komunitas. Seloko membuat nilai tersebut dapat dipahami melalui konteks yang dikenal masyarakat. Dengan demikian, adat menjadi salah satu medium sosial untuk mempertahankan nilai agama.

Di sisi lain, praktik perkawinan juga menunjukkan bahwa integrasi tidak selalu berarti keseragaman. Setiap komunitas dapat memiliki variasi ungkapan dan tata pelaksanaan. Variasi tersebut merupakan bagian dari dinamika tradisi lisan. Selama nilai dasar tetap dipertahankan, variasi bahasa tidak harus dianggap sebagai hilangnya identitas budaya.

**5. Seloko sebagai Pendidikan Moral dan Kontrol Sosial**

Seloko memiliki fungsi pendidikan karena pesan moral disampaikan secara berulang dalam kehidupan sosial. Dokumentasi kebudayaan Jambi menunjukkan bahwa ungkapan tradisional berperan dalam membina budi pekerti dan memperkuat norma masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan tidak berlangsung melalui sekolah saja. Keluarga, tokoh adat, upacara, dan interaksi sehari-hari menjadi ruang pendidikan informal.

Fungsi pendidikan tersebut sejalan dengan temuan penelitian tentang nilai seloko yang mengelompokkan pesan ke dalam bidang keagamaan, sosial, dan pendidikan karakter. Ketiga bidang tersebut saling berhubungan. Nilai keagamaan memberi dasar moral, nilai sosial mengatur hubungan antarmanusia, sedangkan pendidikan karakter membentuk kebiasaan perilaku.

Seloko juga bekerja sebagai kontrol sosial. Kontrol sosial tidak selalu berbentuk hukuman formal. Dalam masyarakat adat, pengingat dan teguran dapat diberikan melalui ungkapan yang memiliki otoritas budaya. Orang yang melanggar norma tidak hanya dianggap melanggar aturan tertulis, tetapi juga menyimpang dari kepatutan yang dipahami bersama (Hukum et al., n.d.).

Penelitian tentang hukum adat Melayu di Kota Jambi menyatakan bahwa hukum adat memiliki peranan sebagai pedoman dan kontrol sosial di samping hukum negara. Seloko menjadi salah satu perangkat bahasa yang membuat norma tersebut dapat dipahami dan

disampaikan. Karena itu, fungsi seloko tidak dapat dipisahkan dari struktur hukum adat.

Kontrol sosial melalui seloko memiliki karakter persuasif. Bahasa yang tidak langsung memungkinkan teguran disampaikan tanpa mempermalukan penerima secara terbuka. Dalam masyarakat yang menjaga hubungan kekerabatan dan keharmonisan, bentuk komunikasi tersebut memiliki nilai praktis. Seloko memberi ruang untuk mengoreksi perilaku tanpa memutus hubungan sosial.

Fungsi kontrol tersebut juga berkaitan dengan toleransi. Penelitian di Kota Jambi mengenai seloko sebagai safety-valve menemukan bahwa internalisasi kearifan lokal melalui keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial membentuk karakter masyarakat yang taat aturan dan inklusif. Seloko dalam konteks tersebut dapat membantu meredakan konflik karena masyarakat memiliki kerangka nilai yang mendorong penyelesaian masalah secara sosial.

Integrasi Islam menjadi lebih terlihat ketika nilai kontrol sosial tersebut dikaitkan dengan konsep akhlak. Perilaku baik bukan hanya tuntutan adat, tetapi juga memiliki dimensi moral keagamaan. Sebaliknya, kepatuhan terhadap adat memperoleh kekuatan karena masyarakat melihatnya sejalan dengan prinsip agama. Hubungan dua arah inilah yang membuat seloko dapat bertahan sebagai pranata budaya.

**6. Seloko, Moderasi, dan Kehidupan Masyarakat Kota yang Majemuk**

Kota Jambi tidak merupakan ruang sosial yang homogen. Pertumbuhan kota mempertemukan berbagai kelompok etnik, agama, dan latar belakang sosial. Dalam situasi seperti ini, identitas budaya dapat berfungsi sebagai batas kelompok, tetapi juga dapat menjadi sumber nilai bersama. Seloko menunjukkan kemungkinan kedua. Nilai yang terkandung di dalamnya dapat digunakan untuk membangun etika hubungan sosial yang tidak hanya ditujukan kepada satu keluarga.

Penelitian tentang seloko dan konflik keagamaan di Kota Jambi menunjukkan bahwa seloko dapat berfungsi sebagai kearifan lokal yang membantu mencegah konflik berkepanjangan. Temuan ini penting karena memperlihatkan fungsi seloko di luar upacara adat. Seloko dapat menjadi sumber norma dalam hubungan sosial yang lebih luas.

Adeni, Koroglu, dan Derajat juga menunjukkan bahwa seloko Melayu Jambi dapat dibaca sebagai wacana jalan Islam moderat. Dalam kerangka tersebut, tradisi lokal tidak ditempatkan sebagai lawan agama. Sebaliknya, nilai agama dan budaya bertemu dalam bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat. Ini menjadi salah satu karakter penting integrasi Islam di Jambi.

Moderasi dalam konteks seloko bukan berarti mengurangi prinsip agama. Moderasi lebih tepat dipahami sebagai cara nilai agama diterapkan melalui bahasa dan struktur sosial lokal. Masyarakat tetap mempertahankan identitas Islam, tetapi ekspresi sosialnya menggunakan perangkat budaya Melayu. Proses tersebut membuat agama memiliki bentuk yang kontekstual.

Konteks ini juga menjelaskan mengapa seloko dapat digunakan untuk menjaga hubungan antarwarga. Pesan tentang menghormati orang lain, menjaga keseimbangan, mematuhi aturan, dan menyelesaikan persoalan secara musyawarah memiliki relevansi dalam masyarakat majemuk. Nilai tersebut dapat diterima sebagai etika sosial tanpa harus menghapus perbedaan identitas (Sebagai et al., 2020).

Dengan demikian, integrasi Islam melalui seloko memiliki dimensi sosial-politik. Seloko tidak hanya mengatur keluarga, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan budaya kewargaan lokal. Nilai musyawarah, keadilan, kepatuhan terhadap norma, dan penghormatan terhadap pihak lain dapat menjadi modal sosial dalam kehidupan kota.

**7. Perubahan dan Keberlanjutan Seloko pada 1991–2020**

Periode 1991–2020 menunjukkan fase penting dalam keberlanjutan seloko. Titik

awal 1991 berkaitan dengan pembentukan Lembaga Adat Kota Jambi yang dalam penelitian Ningtyas ditempatkan sebagai konteks pelembagaan seloko. Pelembagaan memberi ruang bagi tradisi untuk dipertahankan melalui struktur adat, meskipun masyarakat pada saat yang sama mengalami perubahan sosial.

Pada satu sisi, pelembagaan dapat memperkuat identitas. Seloko tidak hanya bergantung pada ingatan individual, tetapi memperoleh tempat dalam kegiatan adat. Di sisi lain, pelembagaan dapat mengubah karakter tradisi karena penggunaan seloko menjadi lebih formal. Perubahan tersebut tidak selalu negatif. Formalisasi dapat membantu dokumentasi dan pewarisan, tetapi juga berpotensi membuat seloko hanya digunakan pada acara tertentu.

Modernisasi juga mengubah cara generasi muda berhubungan dengan tradisi. Penelitian mengenai digitalisasi seloko adat perkawinan Melayu Kota Jambi mencatat adanya tantangan berupa menurunnya kecintaan atau perhatian generasi muda terhadap seloko, sekaligus membuka peluang penggunaan media digital untuk sosialisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan hanya hilangnya tradisi, tetapi perubahan saluran pewarisan (Afria & Jambi, 2020).

Tradisi lisan bergantung pada praktik penggunaan. Jika seloko hanya dihafalkan tanpa digunakan, fungsi sosialnya dapat berkurang. Sebaliknya, apabila seloko tetap digunakan dalam situasi yang relevan, tradisi dapat beradaptasi. Karena itu, keberlanjutan seloko tidak cukup diukur dari keberadaan teks atau acara adat. Yang lebih penting adalah apakah masyarakat masih memahami makna dan menggunakannya sebagai pedoman.

Perubahan juga dapat terjadi pada bahasa. Generasi muda mungkin tidak selalu memahami seluruh kosakata Melayu adat. Dalam kondisi tersebut, penerjemahan atau penjelasan makna menjadi penting. Digitalisasi dapat membantu menyediakan rekaman, teks, dan penjelasan konteks. Namun, digitalisasi sebaiknya tidak mengubah seloko menjadi sekadar konten hiburan. Nilai pendidikan dan sosial harus tetap dipertahankan.

Dalam rentang 1991–2020, keberlanjutan seloko dapat dipahami sebagai proses negosiasi. Masyarakat mempertahankan bentuk dasar dan nilai, tetapi mengadaptasi ruang penggunaannya. Perkawinan tetap menjadi ruang penting, tetapi fungsi pendidikan, komunikasi sosial, dan penguatan identitas juga dapat berkembang. Pola tersebut menunjukkan bahwa tradisi dapat bertahan melalui perubahan, bukan dengan membekukan bentuknya.

## 8. Sintesis: Model Integrasi Islam melalui Seloko Adat

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, integrasi Islam dalam budaya Melayu Kota Jambi melalui seloko dapat dirumuskan sebagai hubungan tiga lapis. Lapisan pertama adalah nilai agama, terutama keimanan, akhlak, tanggung jawab, keadilan, dan musyawarah. Lapisan kedua adalah struktur adat yang mengatur hubungan keluarga, komunitas, dan kepatutan sosial. Lapisan ketiga adalah bahasa seloko yang menerjemahkan nilai dan aturan tersebut ke dalam bentuk komunikasi yang dikenal masyarakat.

Pada lapisan pertama, Islam menyediakan orientasi normatif. Nilai agama memberi ukuran tentang baik dan buruk. Pada lapisan kedua, adat memberikan struktur penerapan. Norma diterapkan melalui tata upacara, hubungan kekerabatan, musyawarah, dan mekanisme penyelesaian persoalan. Pada lapisan ketiga, seloko menjadi medium yang membuat norma dapat diwariskan dan dipahami.

Model tersebut menjelaskan mengapa seloko memiliki daya tahan. Seloko tidak hanya berisi kata-kata indah. Ia memiliki fungsi. Ketika digunakan dalam perkawinan, seloko mengatur komunikasi. Ketika digunakan untuk menasihati, seloko menjalankan fungsi pendidikan. Ketika digunakan dalam musyawarah, seloko membantu membangun

kesepakatan. Ketika digunakan untuk menilai perilaku, seloko menjalankan kontrol sosial (Noor, 2019).

Integrasi juga bersifat dua arah. Islam mempengaruhi orientasi nilai adat, sementara adat menyediakan bentuk lokal bagi ekspresi nilai Islam. Proses tersebut dapat disebut sebagai akulturasi yang menghasilkan bentuk budaya khas Melayu Jambi. Penelitian tentang akulturasi Islam dan seloko memperlihatkan bahwa hubungan tersebut telah berlangsung sejak masa Kesultanan Jambi. Periode 1991–2020 menunjukkan keberlanjutan proses tersebut dalam masyarakat kota.

Namun, integrasi tidak boleh dipahami sebagai keadaan yang selesai. Perubahan sosial terus mempengaruhi cara seloko digunakan. Ketika struktur keluarga berubah, ketika komunikasi semakin digital, dan ketika generasi muda memiliki pola bahasa yang berbeda, cara pewarisan seloko juga perlu berubah. Yang harus dipertahankan bukan hanya formula kata, tetapi nilai dan fungsi sosial yang menjadi alasan tradisi itu dipelihara.

Dari perspektif pelestarian budaya, pendekatan tersebut menghasilkan implikasi penting. Pertama, dokumentasi seloko perlu mencatat teks sekaligus konteks penggunaannya. Kedua, pendidikan budaya perlu menjelaskan makna nilai, bukan hanya meminta generasi muda menghafal ungkapan. Ketiga, digitalisasi dapat digunakan sebagai media pewarisan tanpa menghilangkan otoritas tokoh adat. Keempat, kajian seloko perlu terus menghubungkan sejarah, bahasa, agama, dan perubahan sosial agar tradisi dipahami sebagai sistem budaya yang hidup.

Periodisasi 1991–2020 akhirnya memperlihatkan bahwa integrasi Islam dalam budaya Melayu Kota Jambi bersifat dinamis. Tradisi tidak bertahan karena tidak berubah, tetapi karena nilai dasarnya dapat ditempatkan dalam konteks baru. Seloko tetap memiliki ruang karena masyarakat dapat menggunakannya untuk menjelaskan kepatutan, hubungan sosial, dan tanggung jawab moral. Tantangan setelah 2020 bukan sekadar mempertahankan keberadaan seloko, tetapi memastikan generasi berikutnya memahami mengapa seloko penting bagi identitas dan kehidupan sosial masyarakat Melayu Jambi.

Jika dilihat dari hubungan Islam dan budaya, pelestarian fungsi juga berarti mempertahankan kerangka nilai yang membuat seloko relevan. Nilai keimanan tidak cukup hanya disebutkan, tetapi perlu dikaitkan dengan perilaku. Nilai akhlak perlu diterapkan dalam komunikasi. Nilai musyawarah perlu dipraktikkan dalam penyelesaian persoalan. Nilai tanggung jawab perlu dihubungkan dengan peran individu dalam keluarga dan masyarakat. Dengan cara tersebut, seloko tidak berhenti sebagai peninggalan masa lalu.

Karena itu, pelestarian seloko perlu dilakukan pada dua tingkat. Tingkat pertama adalah pelestarian bentuk, yaitu dokumentasi teks, rekaman suara, penjelasan kosakata, dan pencatatan konteks penggunaan. Tingkat kedua adalah pelestarian fungsi, yaitu memastikan seloko tetap digunakan sebagai media pendidikan, komunikasi adat, dan penguatan etika sosial. Tingkat kedua lebih sulit karena membutuhkan keterlibatan masyarakat, terutama keluarga, tokoh adat, sekolah, dan generasi muda (Adat et al., 2023).

Periodisasi tersebut juga membantu menjelaskan mengapa keberlanjutan seloko tidak cukup diukur dari jumlah upacara adat yang masih menggunakan seloko. Yang perlu diperhatikan adalah pemahaman masyarakat terhadap nilai yang terkandung di dalamnya. Apabila seloko hanya digunakan sebagai formalitas, integrasi nilai dapat melemah. Sebaliknya, jika masyarakat masih memahami bahwa seloko mengajarkan tanggung jawab, akhlak, musyawarah, dan penghormatan terhadap sesama, tradisi tersebut masih memiliki fungsi sosial.

Dari ketiga fase tersebut terlihat bahwa integrasi Islam melalui seloko memiliki kontinuitas nilai meskipun cara pewarisannya berubah. Pada awal periode, lembaga adat

memperkuat legitimasi tradisi. Pada periode berikutnya, seloko menjadi bagian dari penguatan identitas dan pendidikan nilai. Menjelang 2020, tantangan utama bergeser ke persoalan pewarisan pengetahuan dalam masyarakat yang semakin modern dan terdigitalisasi.

Namun, bentuk pewarisan mulai menghadapi masalah. Generasi muda tidak selalu menguasai kosakata dan struktur bahasa adat. Tradisi yang sebelumnya diwariskan melalui interaksi langsung dapat mengalami pengurangan frekuensi ketika masyarakat lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia atau bentuk komunikasi digital. Tantangan ini kemudian mendorong gagasan dokumentasi dan digitalisasi seloko agar pengetahuan tidak hilang. Penelitian mengenai digitalisasi seloko perkawinan Melayu Kota Jambi menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi peluang untuk memperkenalkan kembali seloko kepada generasi muda.

Fase ketiga, sekitar 2011–2020, menunjukkan meningkatnya perhatian akademik terhadap seloko sekaligus tantangan modernisasi. Penelitian mengenai peranan seloko dalam perkawinan memperlihatkan bahwa seloko tetap digunakan dalam berbagai tahapan upacara. Penelitian lain mengenai hukum adat Melayu Kota Jambi juga memperlihatkan bahwa adat tetap berfungsi sebagai pedoman dan kontrol sosial. Dengan demikian, modernisasi tidak otomatis menghapus seloko. Tradisi tetap hidup selama masih memiliki fungsi dalam hubungan sosial.

Perubahan kota membuat fungsi seloko menjadi semakin penting sekaligus menghadirkan tantangan. Kota Jambi berkembang sebagai ruang interaksi berbagai kelompok. Dalam kondisi tersebut, seloko dapat berfungsi sebagai identitas lokal sekaligus sebagai sumber etika sosial. Pesan tentang menghormati orang lain, mematuhi aturan, menjaga hubungan, dan menyelesaikan persoalan secara baik memiliki relevansi lintas kelompok. Penelitian mengenai masyarakat Jambi yang heterogen menunjukkan bahwa pesan seloko mencakup bidang keagamaan, sosial, dan pendidikan karakter (Rahima, 2018).

Fase kedua, sekitar 2000–2010, memperlihatkan penguatan hubungan antara adat, kebudayaan, dan pendidikan nilai. Dokumentasi tentang hukum adat dan budaya Melayu Jambi menunjukkan bahwa seloko digunakan untuk menyampaikan norma dan menjaga keteraturan sosial. Lembaga adat juga memiliki peran dalam mempertahankan pengetahuan tentang struktur dan prinsip adat. Pada periode ini, seloko dapat dipahami sebagai bagian dari upaya mempertahankan identitas Melayu di tengah perubahan sosial perkotaan.

Pada fase ini, integrasi Islam dan adat dapat dilihat terutama melalui legitimasi nilai. Prinsip adat bersendi syarak memberikan dasar bahwa aturan adat harus sejalan dengan nilai agama. Pelembagaan tidak mengubah seloko menjadi doktrin agama, tetapi memperkuat posisi sosialnya. Seloko tetap memakai bahasa adat, sementara isi nasihatnya mempertahankan nilai keimanan, kepatutan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain.

Fase pertama, sekitar 1991 hingga akhir 1990-an, dapat dipahami sebagai fase pelembagaan. Pembentukan Lembaga Adat Kota Jambi pada 1991 menjadi titik penting karena tradisi yang sebelumnya hidup terutama melalui komunitas dan pewarisan lisan memperoleh ruang kelembagaan yang lebih jelas. Dalam konteks ini, seloko tidak hanya menjadi kebiasaan keluarga, tetapi juga bagian dari identitas adat yang dapat diperkenalkan melalui lembaga dan kegiatan adat. Penelitian mengenai tradisi seloko Kota Jambi menempatkan 1991 sebagai titik awal karena pembentukan lembaga tersebut berkaitan dengan pengakuan dan pelestarian warisan adat.

Periode 1991–2020 tidak sebaiknya dipandang sebagai satu rentang waktu yang

sepenuhnya seragam. Perubahan kelembagaan, perkembangan kota, perubahan pola komunikasi, dan meningkatnya mobilitas masyarakat membuat penggunaan seloko mengalami konteks yang berbeda. Karena itu, periode tersebut dapat dibaca secara bertahap untuk melihat bagaimana integrasi Islam dan budaya Melayu berlangsung dalam situasi sosial yang berubah.

**9. Periodisasi 1991–2020: Pelembagaan, Penguatan, dan Tantangan Pewarisan**

Pada akhirnya, pelestarian seloko perlu melibatkan lembaga adat, keluarga, sekolah, perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan komunitas budaya. Masing-masing memiliki peran berbeda. Lembaga adat menjaga otoritas dan ketepatan makna. Keluarga meneruskan penggunaan sehari-hari. Sekolah memperkenalkan konteks budaya. Perguruan tinggi melakukan penelitian dan dokumentasi. Pemerintah daerah menyediakan dukungan kebijakan dan program kebudayaan. Kolaborasi tersebut dapat membuat seloko tetap menjadi tradisi yang hidup, bukan hanya objek museum.

Implikasi keempat berkaitan dengan teknologi. Digitalisasi dapat digunakan untuk membuat kamus seloko, arsip audio, video penjelasan tokoh adat, dan basis data upacara adat. Media sosial juga dapat menjadi ruang pengenalan, tetapi konten perlu disertai konteks agar seloko tidak dipahami hanya sebagai kutipan. Pendekatan digital yang tepat dapat memperluas akses tanpa menghilangkan fungsi budaya.

Implikasi ketiga berkaitan dengan generasi muda. Jika seloko hanya disampaikan dengan bahasa lama tanpa penjelasan, sebagian generasi muda mungkin kesulitan memahami pesannya. Sebaliknya, jika seloko diterjemahkan secara bebas tanpa memperhatikan konteks adat, sebagian makna budaya dapat hilang. Karena itu, pewarisan sebaiknya menggunakan dua bentuk. Bentuk pertama mempertahankan teks asli sebagai identitas. Bentuk kedua menyediakan penjelasan makna dalam bahasa yang lebih mudah dipahami. Cara tersebut memungkinkan tradisi tetap autentik sekaligus komunikatif.

Implikasi kedua berkaitan dengan pendidikan. Nilai yang terdapat dalam seloko dapat digunakan sebagai bahan pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal. Pendekatan ini tidak berarti menjadikan seloko sebagai pengganti pendidikan agama. Seloko justru dapat menjadi contoh bagaimana nilai agama diterapkan dalam konteks sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Keimanan dapat dibahas melalui hubungan manusia dengan Tuhan, akhlak melalui etika komunikasi, tanggung jawab melalui kehidupan keluarga, dan musyawarah melalui penyelesaian persoalan bersama.

Kajian mengenai integrasi Islam dan budaya Melayu melalui seloko memiliki implikasi bagi pelestarian budaya lokal. Pelestarian tidak cukup dilakukan dengan menyimpan teks seloko dalam arsip. Seloko merupakan tradisi lisan yang memperoleh makna ketika digunakan dalam konteks sosial. Karena itu, dokumentasi perlu mencatat siapa yang menyampaikan, dalam acara apa, kepada siapa, serta apa maksud dari ungkapan yang digunakan. Dokumentasi semacam ini akan membantu generasi berikutnya memahami hubungan antara bahasa, adat, dan nilai agama.

## KESIMPULAN

Integrasi Islam dalam budaya Melayu Kota Jambi melalui seloko adat pada 1991–2020 berlangsung melalui hubungan antara nilai agama, struktur adat, dan bahasa budaya. Seloko bukan sekadar sastra lisan. Ia menjadi medium untuk menyampaikan norma, nasihat, dan pedoman hidup. Prinsip adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah memberikan kerangka yang menjelaskan mengapa adat dan Islam dapat berjalan dalam satu sistem nilai.

Nilai Islam yang paling terlihat dalam seloko mencakup keimanan dan ketakwaan, akhlak, tanggung jawab, keadilan, musyawarah, serta penghormatan terhadap sesama.

Nilai tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa dan praktik adat sehingga mudah diwariskan. Dalam adat perkawinan, seloko berfungsi sebagai alat komunikasi dan pendidikan moral. Dalam kehidupan sosial, seloko berfungsi sebagai kontrol sosial dan dapat membantu membangun hubungan yang inklusif.

Rentang 1991–2020 juga menunjukkan bahwa keberlanjutan seloko tidak terlepas dari perubahan sosial. Pelembagaan adat memberikan ruang bagi pemeliharaan tradisi, sedangkan modernisasi dan perubahan pola komunikasi menghadirkan tantangan baru. Tantangan tersebut terutama berkaitan dengan penguasaan bahasa adat dan pemahaman generasi muda terhadap makna seloko. Karena itu, pelestarian harus mempertahankan nilai dan fungsi, bukan hanya bentuk teks (Munir et al., 2024).

Secara keseluruhan, seloko memperlihatkan bahwa integrasi Islam dan budaya Melayu di Kota Jambi bersifat adaptif. Islam tidak menghapus ekspresi budaya lokal, sedangkan adat tidak berdiri di luar nilai agama. Keduanya berinteraksi melalui praktik sosial yang diwariskan. Temuan ini menegaskan pentingnya melihat seloko sebagai warisan budaya hidup yang memiliki fungsi keagamaan, pendidikan, sosial, dan identitas. Penelitian lanjutan dapat memperkuat kajian ini melalui wawancara dengan tokoh adat, dokumentasi variasi seloko antarkecamatan, serta analisis perubahan penggunaan seloko pada generasi muda setelah 2020.

## DAFTAR PUSTAKA


Adat, M., Kemiren, O., Ayu, K., & Saputra, M. (2023). JURNAL MORAL KEMASYARAKATAN Strategi Konservasi Nilai Kearifan Lokal di Era Modern oleh. 8(2), 191–203.

Afria, R., & Jambi, U. (2020). Analisis ungkapan tradisional melayu jambi: kajian hermeneutik. 17(2).

For, O., To, T., The, E. I. N., Of, A. M. E., & In, E. (2021). A M ODEL FOR A CCULTURATION D IALOGUE B ETWEEN R ELIGION , 宗教， 地方智慧和 权 力之间 的交流 对话 模型 ： 以印度尼西 亚 名 义 减少暴力行 为 的策略. 1–12.

Hukum, B., Sebagai, M., & Vital, N. (n.d.). Budaya Hukum Malu Sebagai Nilai Vital Terwujudnya Kesadaran Hukum Masyarakat. 1(2), 187–207.

Jambi, F. U. (2017). Pena ISSN. 7(1), 1–21.

Munir, M. I. Al, Habibullah, M., Abbas, P., Rusydy, M., & Jannah, S. R. (2024). Seloko adat as an identity and existence of the Jambi Malay society in Indonesia. 179–183. https://doi.org/10.1201/9781003322054-30

Nagari, G., Adnan, M. F., Alhadi, Z., Malau, H., Widesma, A. V., & Maani, K. D. (2022). Jurnal Ilmu Sosial Integration of Local Wisdom Values. 21(1), 39–56. https://doi.org/10.14710/jis.21.1.2022.39

Noor, S. (2019). Local Wisdom Based Da ’ w ah in the Oral Tradition of the Jambi Malay Seloko Adat. 13(34), 233–249. https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.7328

Rahima, A. (2018). Educational Character Values in Seloko Custom Utterances of Jambi Malay Society. 2018, 754–763. https://doi.org/10.18502/kss.v3i9.2739

Sebagai, M., Penyelesaian, A., & Waris, S. (2020). MUSYAWARAH SEBAGAI ALTERNATIF PENYELESAIAN SENGKETA WARIS BEDA AGAMA: EVIDENCE BASED SOLUTION FROM INDONESIA Akhmad Kamil Rizani dan Ahmad Dakhoir. 10(2), 52–64.